

SEJARAH DAN PARADIGMA PENULISAN KAIDAH BAHASA ARAB

Muhsin¹

ABSTRACT

Writing the rules of the Arabic language is closely associated with efforts to maintain the purity of the Koran and Arabic fluent preservation. In preparation is also known various streams to each other has its own uniqueness. This difference can not be separated from the paradigm used as an epistemological footing, in addition to other factors, the research focus of the ongoing political, ideological and theological stream participate in drafting rules to color Arabic. The logical consequence of these differences is also implicated in the interpretation of the Koran.

Keys: History, Paradigm, Writing Rule Arabic

ABSTRAK

Penulisan kaidah bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan upaya menjaga kemurnian al-Qur'an dan pelestarian Bahasa Arab yang fasih. Dalam penyusunannya pun dikenal berbagai aliran yang satu sama lain memiliki keunikan tersendiri. Perbedaan ini tidak terlepas dari paradigma yang digunakan sebagai pijakan epistemologis, disamping faktor lain, fokus penelitian suasana politik, ideologi dan aliran teologis ikut memberi warna dalam penyusunan kaidah bahasa Arab. Konsekuensi logis dari perbedaan tersebut juga berimplikasi dalam menafsirkan al-Qur'an.

Kata-kata: Sejarah, Paradigma, Penulisan Kaidah Bahasa Arab

I

Paradigma¹ dalam meneliti suatu bahasa pada dasarnya dapat ditempuh melalui dua pendekatan; preskriptif dan deskriptif. Preskriptif atau *mi'yari* berarti penelitian bahasa secara historis diakronis dengan tujuan membuat

¹ Kata "paradigma" dipopulerkan oleh Thomas Khun dan menggunakan kata tersebut dalam dua pengertian. Di satu pihak paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat ilmiah tertentu. Di pihak lain paradigma menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi itu dan pemecahan teka-teki yang kongkrit yang jika digunakan sebagai model, pola, atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan permasalahan dan teka-teki normal sains yang masih tersisa., lihat Thomas Khun, *The Srtucture of Sainstific Revolution Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman, (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 200), h. 10

suatu kaidah yang dapat dijadikan rujukan untuk menjaga kelangsungan bahasa tersebut. Sedangkan deskriptif adalah penelitian bahasa dengan melihat bahasa apa adanya secara sinkronis.² Tampak jelas klasifikasi ini sangat dipengaruhi oleh linguistik De Saussure yang sarat dengan *oposisi biner*-nya. Garis demarkasi yang tegas yang cenderung hitam putih antara kedua paradigma ini cukup susah untuk menampung paradigma moderat.

Penyusunan kaidah bahasa Arab masa lalu tidak bisa dilepaskan dari upaya menjaga kemurnian al-Qur'an. Jika teori diatas diterapkan

² Muhammad Ṣalāh al -Dīn Mustafa, *al-Nahw al-Waṣfi min Khilāl al-Qur'an al-Karīm*, (Kuwait: Mu'assasah Ali Jarāh al-Ṣabāh, t.th), h. 16

secara ketat pada teknik penyusunan gramatika bahasa Arab, dapat dikatakan bahwa metode yang ditempuh ulama terdahulu adalah preskriptif atau mi'yari. Sehingga tidak mengherankan kalau sering ditemukan istilah qira'ah syāz atau bacaan al-Qur'an janggal karena tidak sesuai dengan kaidah gramatikal yang mereka susun.

Dalam *al-Madaris al-Nahwiyah*,³ Syauqi Daef mengklasifikasi 3 metode yang digunakan oleh para linguist Arab dalam menyusun gramatikanya, hanya saja intensitas penggunaan ketiga metode ini oleh para linguist bervariasi:

1. Simā' (aural)
2. Ta'lil (alegasi)
3. Qiyās (analogi)

Metode yang pertama, simā', dilakukan dengan jalan mendengarkan secara langsung perkataan ahli Qur'an atau Qurra', dan penduduk pedalaman yang bisa dipercaya kefasihannya. Beliau banyak menggunakan puisi-puisi badui dan perkataan mereka untuk kemudian menyusun teori atau kaidah secara induktif darinya. Dalam hal ini, Al-Khalil tidak mengindahkan para perawi hadits karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang non-arab.

Metode yang kedua, yaitu ta'lil, berupa pencarian alasan atau penyebab ('illah) dalam i'rab. Misalnya mempertanyakan mengapa *mubtada' dirafa*, sehingga dicarilah alasan-alasannya.

Metode yang ketiga, yaitu qiyas yaitu membuat pola atau kaidah dari ujaran orang Arab kemudian menerapkannya dalam kasus yang lainnya. Seperti ketika Sibawaih mengiaskan ism fail dengan fi'l mudari' dalam hal fungsi. Tentang qiyas ini, Syauqi dalam bukunya banyak menerangkannya dengan langsung menukil redaksi Sibawaih dalam bukunya.⁴

Disamping metode di atas, dikenal pula istilah āmil dan ma'mūl yang juga merupakan konsep penalaran. Amil secara harfiah berarti "yang mempengaruhi" dan ma'mul berarti yang dipengaruhi, secara teknis nahwu berarti sesuatu yang membuat akhir suatu kata berubah (I'rāb) misalnya rafa, nasab dan jar.

Metode-metode yang dipaparkan oleh Syauqi diatas pada dasarnya masuk kriteria paradigma preskriptif. Menurut Ṣalāh al-Dīn Mustafa Paradigma mi'yari yang diterapkan para linguist Arab terpengaruh dengan logika mantik Yunani paling tidak dari dua segi.⁵

1. Kategori (ontologi Aristoteles)
2. Analogi dan Alegasi

Sementara itu paradigma deskriptif memiliki kriteria berikut:

1. Kesatuan tempat. Penelitian dibatasi pada satu tempat saja, berbeda dengan pendekatan preskriptif yang dilakukan pada beberapa tempat.
2. Kesatuan waktu. Penelitian hanya dilakukan hanya pada masa tertentu saja, sementara penelitian yang

³Syauqi Daef, *al-Madāris al-Nahwiyah*, (Cet. VII; Kairo: Dar al-Maārif, t.th), h. 46

⁴Syauqi Daef, *al-Madāris*, h. 46

⁵Ṣalāh al-Dīn Mustafa, *al-Nahw al-Waṣfī*, h. 14

dilakukan oleh para linguist Arab di mulai sejak jaman jahiliyah melalui syair-syairnya sampai masa pemerintahan Umayyah.

3. Kesatuan teks. Ini dimaksudkan untuk melihat karakteristik masing-masing genre teks. Misalnya teks-teks syair dan prosa masing-masing diteliti tersendiri bukan dengan cara mencampur aduk keduanya.

II

Sebuah ilmu tidaklah muncul begitu saja namun ia akan melalui beberapa tahapan hingga mencapai kematangannya dari segi epistemologi. Seperti halnya ilmu lain bahasa Arab pun mengalami tahapan-tahapan dan periode tertentu, mulai dari fase rintisan atau peletakan batu pertama, kemudian disusul fase perkembangan dan terakhir fase kematangan.

Faktor pendorong berdirinya linguistik Arab dalam dapat dirujuk pada faktor agama dan faktor sosial budaya yang tidak berhubungan langsung dengan faktor agama karena bahasa Arab sangat erat kaitannya dengan al-Qur'an. Sementara faktor yang tidak terkait langsung dengan agama adalah fanatisme Arab.⁶ Mereka orang Arab sangat bangga dengan bahasa mereka sehingga mereka sangat khawatir bahasa mereka terkontaminasi ketika berinteraksi dengan orang luar. Faktor lain yang dianggap penting adalah adanya kebutuhan mendesak dari

orang 'ajam yang telah diarabisasi terhadap kaedah yang bisa mereka jadikan pegangan.⁷

Diriwayatkan bahwa seseorang telah melakukan kesalahan dalam berbahasa di hadapan Rasulullah sehingga beliau menegurnya dan mengatakan”

أرشدوا أخاكم فقد ضل⁸

Artinya: bimbinglah saudaramu karena dia telah tersesat

Demikian pula Abu Bakar r.a pernah berkata:

لأن أقرأ فأسقط أحب إلي من أن أقرأ فألحن⁹

Saya lebih senang terjatuh saat membaca dari pada melakukan kesalahan dalam berbahasa.

Demikian pula Umar bin Khattab yang pernah menegur sekelompok orang yang sedang berlatih menombak, dan melakukan kesalahan berbahasa, Umar berkata

والله لخطؤكم في لسانكم أشد علي من خطئكم في رميكم¹⁰

Artinya: Demi Allah kesalahanmu berbahasa lebih parah dari pada kesalahanmu menombak.

Riwayat diatas, dapat dipahami bahwa sejak dini ketepatan dalam berbahasa Arab telah mendapat perhatian yang serius. Kemudian pada masa Ali bin Abi Thalib, perhatian ke arah tersebut semakin serius. Imperium Islam telah meluas ke beberapa wilayah, yang mengakibatkan semakin tingginya populasi penduduk dari kaum 'ajam yang kurang memahami struktur bahasa Arab, sehingga kesalahan berbahasa pun makin menyebar. Hal

⁷Syauqi Daef, *al-Madāris*, h 12

⁸Syauqi Daef, *al-Madāris*, h 11

⁹Al-Thahtāwiy, *Nasy'at al-Nahw* (tt.: t.t.p, t.th), h . 22

¹⁰Al-Thahtāwiy, *Nasy'at*, h. 22

⁶ Saīd al-Afgāni, *Min Tārikh al-Nahw al-Arab*, (Kuwait: Maktabah al-Falāh, t.th), h. 19

ini dikhawatirkan akan membawa dampak negatif terhadap pembacaan al-Qur'an yang ketika itu belum menggunakan titik sama sekali. Misalnya huruf *ba*, *ta* dan *tsa* atau *jim*, *ha* dan *kha* memiliki bentuk yang sama tanpa tanda titik yang membedakannya.

Abu al-Aswad meriwayatkan bahwa suatu ketika ia mengunjungi Ali bin Abi Talib dan di tangannya terdapat sebuah lembaran maka Abu al-Aswad pun bertanya: Apa ini wahai amir al-mu'minin? Ali menjawab: Sesungguhnya saya telah memperhatikan bahwa bahasa Arab ini semakin rusak karena percampuran dengan orang 'ajam, dari itu saya ingin membuat sebuah standar bahasa Arab yang dapat mereka jadikan sebagai rujukan. Kemudian Ali menyerahkan lembaran tersebut kepada abu al-Aswad yang berisi: Ujaran itu semuanya adalah *ism*, *fi'l* dan *harf*. *Ism* mengacu kepada suatu nama (nomina) *fi'l* adalah sesuatu yang dengannya diberitakan, dan *harf* adalah sesuatu yang mengandung makna tertentu, dan mengatakan :

انح هذا النحو¹¹

Artinya: *tempuhlah cara ini*

Dari pernyataan Ali tersebut diatas istilah nahwu di ambil. Dari peristiwa ini pula Ali dianggap sebagai peletak pertama ilmu Nahwu. Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang siapa perintis pertama ilmu nahwu, namun menurut al-Tantawi, pada dasarnya semua riwayat bermuara kepada Abu al-Aswad yang merujuk kepada Ali bin Abi Thalib.¹² Sementara itu, menurut Syauqi Daef, klaim bahwa Ali r.a

sebagai perintis ilmu nahwu adalah klaim berlebihan dari kaum syi'ah. Tidak masuk akal jika Ali menyusun nahwu sedemikian sistematis dan logis demikian pula orang-orang yang sezaman dengannya.¹³

Peletak batu pertama ilmu nahwu menurut Syauqi Daef sebenarnya bukan Abu al-Aswad dan murid-muridnya seperti yang diduga oleh orang-orang terdahulu dan sekarang, tetapi oleh generasi berikutnya yaitu Abu Ishak al-Hadrami. Pada masa abu Ishak inilah kematangan intelektual dan kesiapan untuk merekam fenomena linguistik memungkinkan. Pada masa awal ini sering disebut sebagai mazhab Basrah yang pendiri sebenarnya adalah Ahmad bin al-Khalil al-Farahidi yang juga dipandang pendiri gramatika bahasa Arab. Al-Khalil telah menjelaskan teori *al-āmil* dan *ma'mūl* demikian pula metode yang ia tempuh seperti *simā'*, *ta'li* dan *qiyās* (analogi).

Kemudian prakarsa dan ilmu al-Khalil diwarisi dan dilanjutkan oleh Sibawaihi dengan cara yang menarik dan tidak lazim. Sibawaihi menyusun sebuah buku nahwu yang sangat fenomenal sehingga generasi terdahulu menganggapnya sebagai al-Qur'an nahwu. Mereka seakan-akan merasakan bahwa karya Sibawaihi tersebut bagian dari *i'jāz*. Keistimewaan al-Kitab tersebut bukan saja karena telah menyajikan dasar-dasar dan kaedah nahwu secara komplit, namun juga karena analisisnya yang tajam dan mendalam terhadap fenomena ujaran-ujaran Arab. Sibawaihi boleh dikata sebagai tokoh sentral mazhab Basrah dan

¹¹Al-Thahtāwiy, *Nasy'at*..., h. 22

¹²Al-Thahtāwiy, *Nasy'at*..., h. 24

¹³Syauqi Daef, *al-Madāris*..., h. 14

mazhab ini pulalah yang merupakan induk dari mazhab lainnya seperti Kufah, Bagdad, Andalusia dan Mesir.

Setelah Sibawaeh, al-Kitab tersebut diambil alih oleh al-Akhfasy al-Awsat dan diajarkan kepada murid-muridnya di Basrah dan Kufah. Murid al-Akhfasy yang terkemuka di Basrah adalah al-Mazāni, sedangkan di Kufah adalah al-Kisāi. Al-Akhfasy seringkali tidak sependapat dengan Sibawaeh dan al-Khalil, sehingga ia juga menelurkan berbagai pandangan nahwu. Hal yang paling menarik dari al-Akhfasy adalah kelonggarannya dalam menggunakan bahasa yang syaḏ (janggal). Itu pula alasan mengapa al-Akhfasy dianggap sebagai imam yang sebenarnya bagi al-Kisāi dan yang lainnya dalam mazhab Kufah. Selain al-Kisāi tokoh terkemuka yang lain dalam mazhab Kufah adalah al-Farrā’.

Selain dua mazhab diatas terdapat pula mazhab Bagdad yang tokoh terdapatnya adalah Ibnu Ali al-Farisi dan Ibnu Jinni. Kemudian di belahan barat Dunia Islam tepatnya di Spanyol berdiri pula mazhab Andalusia dengan tokoh utamanya Ibnu Maḏḏā’, Imam Malik, dan Abu Hayyān. Dan terakhir adalah mazhab Mesir yang pada awalnya hanya mengadopsi mazhab Basrah namun dalam perkembangannya mazhab ini mencampur pendapat mazhab Basrah, Kufah bahkan Bagdad. Salah seorang tokoh ternama pada mazhab ini adalah Ibnu Hisyām.¹⁴

Munculnya aliran-aliran dalam nahwu tidak bisa dilepaskan perbedaan metode yang mereka gunakan demikian pula dinamika sosial

budaya dan politik yang mengitarinya. Sebagai contoh persetujuan antara Sibawaihi sebagai sosok pemimpin madrasah Bashrah dan al-Kisa’i sebagai sosok pemimpin madrasah Kufah diduga sarat dinamika sosial politik yang turut serta membantu melanggengkan dominasi kekuatan kelompok al-Kisā’i yang notabene mendapatkan dukungan kuat dari sang penguasa Harun al Rasyid.¹⁵

Demikian pula perbedaan dalam menerapkan kaidah-kaidah *ushul al-nahw*. Mazhab Bashrah dikenal dengan sangat ketat dalam mengambil sumber-sumber nahwu dengan hanya membatasi pada orang-orang yang fasih yang tinggal di pedalaman dengan alasan kemurnian bahasanya. Sementara mazhab Kufah dianggap lebih longgar karena sumbernya bisa saja dari orang-orang Arab yang berdiam di perkotaan bahkan pada dialek yang janggal sekalipun. Perbedaan cara ini tentu akan menghasilkan rumusan-rumusan ilmu nahwu yang berbeda.

Disini penulis hanya menampilkan 3 tokoh nahwu dari 3 mazhab nahwu yang berbeda dengan mengacu pada paradigma preskriptif dan deskriptif:

1. Sibawaeh (w. 177H) dari Madzhab Bashrah

Para ulama Bashrah memiliki tradisi kunjungan ke kabilah-kabilah Arab yang tinggal dipedalaman. Mereka mengambil bahasa Arab langsung dari penutur aslinya. Mereka beranggapan bahwa bahasa Arab yang asli hanyalah ada di sana. Karena kabilah di

¹⁴Syauqi Daef, *al-Madāris*, h.8

¹⁵Al-Thahtāwiy, *Nasy’at*, h. 30-32

pedalaman belum banyak berinteraksi/ berhubungan dengan dunia luar, jadi bahasanya pun masih asli terjaga. Maka jika ingin mengetahui bahasa Arab yang baik dan benar, maka datanglah ke kabilah-kabilah di pedalaman. Begitulah barang kali anggapan ulama Bashrah mengenai keaslian bahasa Arab yang akan dijadikan rujukan.¹⁶ Dilihat dari ciri ini maka dapat dipastikan bahwa mazhab Basrah menggunakan paradigma preskriptif atau mi'yāri.

Sibawaeh, nama lengkapnya Abu Basyar Amr bin Utsman bin Qanbar. 'Sibawaeh' sendiri sebenarnya adalah julukan, tetapi julukan ini lebih dikenal daripada nama aslinya sendiri. Julukan ini dipandang unik, karena belum ada orang yang mendapat julukan yang sama sebelumnya. "Sibawaeh" berasal dari bahasa Persia, sekaligus menunjukkan bahwa ia adalah orang Persia, (sib = buah apel; waih = wangi) yang berarti wangi nya buah apel". Adapula yang mengatakan karena kedua pipinya bagai dua buah apel¹⁷

Beliau diperkirakan lahir tahun 137 H di Ahwaz (Persia), ada pula yang mengatakan bahwa ia dilahirkan di sebuah kampung Syiraz yang bernama al-Baidha', (Persia). Beliau wafat pada usia belia pada tahun 177 H. sekitar 40 tahun. Pada usia muda ia sudah rajin mengunjungi pengajian dalam bidang fikih dan hadits. Dalam ilmu hadis ia berguru pada Hammad bin Salamah bin Dinar al-Basri (w. 167 H), seorang ahli hadis terkenal pada masanya,

yang juga mendalami ilmu nahwu (gramatika) dan saraf (morfologi) serta pernah menduduki jabatan mufti kola Basra.¹⁸

Ketika belajar hadis kepada Hammad, Sibawaeh memprotes gurunya tentang bacaan suatu matan hadits dari segi nahwu, namun ternyata justru Sibawaehilah yang salah. Dan tampaknya inilah awal yang memicu Sibawaih untuk mendalami bahasa Arab. Ia belajar bahasa Arab pada beberapa orang ahli, seperti Isa bin Amr al-S|aqafi al-Bas}ri (ahli nahwu, saraf dan qira'ah, w. 149 H), al-Akhfasy al-Kabir (ahli bahasa Arab), Yunus bin Habib al-Bas}ri (ahli nahwu yang mengajar beberapa halaqah, w. 177 H), Harun bin Musa al-Basri (ahli qira'ah, w. 170 H), Abu Amr al-Ala' (ahli qira'ah, w. 154 H), dan al-Khalil bin Ahmad al-Tamim al-Farahidi Ahli bahasa Arab dan nahwu yang paling terkenal di Basra ketika itu, (w. 175 H). Pada al-Khalil inilah Sibawaehpaling lama dan serius belajar bahasa Arab, karena itu dapat dikatakan bahwa Sibawaeh mewarisi seluruh ilmu gurunya ini, terutama dalam nahwu dan saraf. Hubungan antara guru dan murid menjadi demikian akrab, bahkan dalam perkembangan lebih lanjut mereka berdua bekerja sama dalam pengembangan bahasa Arab, dan bersama gurunya ia menciptakan *al-'arud* (metrik).¹⁹

Menurut Syauqi Ḍaef, meskipun tidak disebutkan dalam buku-buku biografi bahwa Sibawaeh masuk ke pelosok desa untuk mendengar dan berkomunikasi dengan orang

¹⁶Saīd al-Afgāni, *Min Tārikh al-Nahw*, h. 26

¹⁷Al-Hasan bin Abdullah al-Sīrāfi, tahkik Taha Muhammad al-Zaeni, *Akhbār al-Nahwiyīn al-Baṣariyīn*, (Mesir: Mustafa al-Bābi al-Halabī, 1966), h. 39

¹⁸Abu Bisyr Amru ibn Uṣmān ibn Qinbar, *al-Kitāb Kitāb Sibawaehi*, tahkik Abd al-Salām ibn Harūn, Juz I, (Cet. III, Kairo; Maktabah al-Khānījī, 1988),

¹⁹Abu Bisyr Amru ibn Uṣmān ibn Qinbar, *al-Kitāb*, h. 8-12

kampung, namun ucapan-ucapannya menunjukkan bahwa dia intens bertemu dengan orang pelosok desa yang masih murni bahasanya. Misalnya Sibawaeh mengatakan:

"سمعنا بعض العرب يقول", و"سمعنا العرب تنشد هذا الشعر", و"سمعنا من العرب", وهو "كثير في جميع لغات العرب", و"عربي كثير", و"عربي جيد", و"قد سمعناهم", و"قال قوم من العرب ترضى عربيته", و"سمعنا من العرب من يوثق بعربيته"²⁰

Popularitas Sibawaeh sebagai seorang linguist mulai terdengar dimana-mana hingga suatu ketika ia diundang ke Bagdad untuk sebuah debat terbuka. Debat terbuka yang dihadiri Khalifah ketika itu, ternyata telah didesain sedemikian rupa untuk menjatuhkan karir Sibawaih. Di hadapan audiens dan para pakar bahasa, Sibawaeh yang mewakili mazhab Bashrah kalah berdebat dengan al-Kisāi yang mewakili mazhab Kufah. Al-Kisāi mengajukan pertanyaan yang sulit kepada Sibawaih sementara yang dijadikan sebagai "dewan hakim" adalah para supporter al-Kisāi sendiri. Akhir cerita Sibawaeh dinyatakan salah meskipun belakangan para pakar nahwu menganggap Sibawaeh yang benar. Konon peristiwa ini sangat memukul Sibawaeh dan membuat dia sakit dan akhirnya meninggal dunia dalam usia muda.²¹ Disini kelihatan bahwa sejak awal telah terjadi diskusi dan polemik antara tokoh dalam hal kebahasaan.

Berikut beberapa pandangan Sibawaeh tentang Nahwu²²

- Amil adalah yang menimbulkan perubahan pada akhir kata (i'rab) dan tandanya adalah *rafa'*, *nasab*, *jar* dan *sukun*
- Terkadang *huruf jar* dibuang sehingga membentuk *maf'ul bi naz'I al-hafidh*
- Kata kerja transitif yang membutuhkan 2 obyek jika dijadikan dalam bentuk pasif (majhul) maka obyek yang pertama menjadi *naib al-fail* (pengganti pelaku) misalnya *كسي عبدُ الله الثوب*
- Perbedaan antara *hal* (keterangan kata kerja) dengan *maf'ul* adalah bahwa *hal* merupakan sifat dari *maf'ul*
- *Kana wa akhwatuha* kadang *naqisah* (membutuhkan predikat) dan kadang *tammah* (fungsinya sama dengan kata kerja biasa) misalnya *كان الأمر أي أصبح محمد أي دخل في الصباح dan وقع*
- *Ma al-nafiyah* (ما النافية) memiliki fungsi seperti fungsi *laisa* (ليس) misalnya *ما أنا بشرا* demikian pula kata *لات* hanya saja fungsinya terbatas pada kata *حين* misalnya *لات حين مناص*
- Masdar (verbal noun) dapat berfungsi seperti kata kerjanya misalnya *اضرب زيدا* artinya *ضربا زيدا*
- *Ism fail* dapat berfungsi sebagai *fi'l mudari* yang menunjukkan waktu

²⁰Syauqi Daef, *al-Madāris*, h. 58

²¹Muhammad ibn al-Hasan al-Zubaidi, *Ṭabaqāt al-Nahwiyyin wa al-Lugawiyyin*, (Cet III; Kairo: Dar al-Ma'ārif, t,th), h. 71

²² Lebih lanjut bisa dirujuk di bukunya Sibawaehi

yang akan datang misalnya هذا ضارب زيدا غدا Kontribusi Sibawahi dalam nahwu sangat jelas. Dialah orang yang pertama menyusun kitab nahwu secara sistematis, dan bukunya inilah yang menginspirasi dan dijadikan rujukan oleh para tokoh nahwu sesudahnya bahkan sampai di Andalusia. Saking fenomenalnya karya Sibawaeh sampai-sampai disebut sebagai “*qurān al-nahw*”. Hingga saat ini mazhab basrah lah yang dominan dan dijadikan acuan dalam gramatika Arab.

2. Al-Kisā’i (189 H.) dari mazhab Kufah

Mazhab Kufah Lebih mengutamakan qiyas dari pada simā’. Sebagai konsekwensi logisnya mereka sangat longgar dalam penggunaan riwayat. Riwayat yang mereka gunakan bukan saja dari masyarakat pedalaman yang terkenal kefasihannya namun juga masyarakat perkotaan bahkan sampai pada riwayat yang janggal.²³ Jika ditilik dari linguistik moderen sebenarnya mazhab kufah ini telah mendekati metode deskriptif dimana mereka hampir memerikan bahasa apa adanya.

Salah satu imam besar mazhab kufah adalah al-Kisā’i. Nama lengkapnya Abu Hasan Ali ibn Hamzah, berkebangsaan Persia. Sedangkan Al-Kisā’i merupakan julukan

yang diberikan kepadanya.²⁴ Sebagaimana diriwayatkan bahwa julukan tersebut diperoleh karena beliau menghadiri sebuah majlis Hamzah ibn Habib az-Ziyāt dengan memakai baju (كساء) hitam yang mahal. Lahir di Kufah, pada tahun 119 H dan wafat pada 189 H dalam perjalanannya menuju Tus (sebuah wilayah di Persia).

Al-Kisā’i aktif mengikuti beragam majlis dari berbagi guru-guru. Dia dikenal sebagai tokoh bahasa arab dan qira’ah pada masanya. Dia mengambil ilmu nahwu Khalīl ibn Ahmad, Yunus bin Hubaib dan buku Sibawaeh melalui al-Akhfasy. Al-Kisā’i juga melakukan ekspedisi ke pelosok desa untuk mempelajari bahasa Arab dan konon menghabiskan 15 botol tinta untuk menulis bahasa arabnya selain yang dihapalnya.²⁵

Sementara dalam hal qira’ah beliau dikenal fleksibel, dia berguru qira’ah pada Hamzah bin Hubīb namun sebagian dari qira’ahnya ditolak. Al-Kisā’i mengambil posisi moderat dalam qira’at. Di samping itu dia juga berguru qira’ah pada Muhammad bin Abi Layli dan Isa bin Umar al-Hamdāni. Di antara muridnya yang terkenal adalah Ubaid bin al-Qāsim bin Sallām dan Yahya bin Ziyād al-Farrā’.²⁶ Karya-karya beliau adalah *Ma’āni al-Qur’an*, *Kitab al-Qirā’at*, *Mukhtaṣar al-Nahw*,

²⁴Al-Thahtāwiy, *Nasy’at*, h. 70

²⁵Mahdi al-Makhzūmi, *Madrasat al-Kūfah wa Manhajūha fi Dirāsāt al-Lughah wa al-Nahw*, (Cet. II; Mesir: Mustafa al-Bābi al-Ḥalabi, 1958), h. 26

²⁶Mahdi al-Makhzūmi, *Madrasat al-Kūfah*, h. 25-26

²³Al-Thahtāwiy, *Nasy’at*, h.136. lebih lanjut detail perbedaan nahwu mazhab basrah dan kufah dapat dilihat pada buku *al-ansāf fi masāil al-Khilāf* karya Abd al-Rahman al-Anbarī

Kitab *al-A'dad*, dan *Kitabal-Nawādir al-Ṣagîr wa al-Kabîr* dan lain-lain.²⁷

1. *In al-nāfiyah* berfungsi seperti laisa
2. حقا dapat berarti حقا
3. *Lam al-ṭalab* dapat dibuang namun masih berfungsi, seperti pada ayat berikut, meskipun *lām*-nya dibuang, maknanya sebagai perintah atau permintaan masih tetap. QS. 65:7
لِيُنْفِقُ نُورًا سَعَةً مِّنْ سَعَتِهِ
4. La'alla dapat berarti li al-ta'lil, QS.20:44
فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْتَشِرُ
5. Partikel "لن" asalnya adalah "لا" dan "أن"
6. Isim yang ma'tūf terhadap ism inna dapat dirafa
ان زيدا وعمر و قاتمان
7. Kata ganti orang ketiga dapat disifati
مررت به الزكى
8. *Ism fāil* berfungsi (amil) tetapi hanya bermakna lampau
9. *Ism fāil* yang di-*tasgir* bisa jadi amil
اظنني مرتحلا سويرا فرسخا
10. *Laeta* dan *la'lla* dapat menashab *ism* dan *khabar*-nya sekaligus
ليت اباك منطلقا

3. Ibnu Maḍḍā' (w. 592H) dari mazhab Andalusī

Nama lengkap Maḍḍā' adalah Ahmad bin Abdul Rahman bin Muhammad Maḍḍā' , lahir di Cordova pada tahun 512 M. Beliau

adalah pendekar mazhab al-zahiri ibn Hazm dan hadis nabawi. Dia mempelajari Kitab Sibawaeh melalui Ibnu Rammak. Selain seorang pakar Nahwu dan fiqih dia juga pernah menjabat menjadi hakim pada masa dinasti al-Muwahhidun.. Dia selalu menyerang fiqih 4 mazhab; Malik, Hanafi, Syafii dan Ahmad bahkan memerintahkan untuk membakar kitab mereka, dengan alasan terlalu banyak memuat masalah *furuiyah*.²⁸ Ibnu Maddā' sudah merasa cukup dengan al-Qur'an dan hadis

Ideologi literalis Ibnu Maddā' ternyata bukan saja dalam fiqih namun juga dalam gramatika arab. Beliau juga ahli di bidang ilmu ushul, kalam, kedokteran, ilmu hitung dan ukur (arsitektur). Dia juga dikenal sebagai seorang penyair dan penulis. Dia dianggap "perusuh" dalam bidang nahwu lantaran banyak cabang-cabang nahwu yang ia buang karena dianggap tidak bermanfaat. Tidak sampai disitu, dia juga membuang metode *qiyas*, *ta'lil*, *ta'wil* dan teori *amil* yang selama ini digunakan oleh para sarjana nahwu sebagai perangkat nalar dalam membangun nahwu mereka.²⁹

Sikap Ibnu Maddā' yang puritan juga tergambar pada karyanya yang cukup fenomenal:

1. الرد على النحاة
2. المشرق في النحو
3. تنزيه القرآن عما لا يليق

بالبیان

Berikut sejumlah asumsi penolakan Ibnu Maḍḍā' terhadap metode yang digunakan para ahli nahwu:

²⁷Mahdi al-Makhzūmi, *Madrasat al-Kūfah*, h. 102

²⁸Syauqi Daef, *al-Madāris*, 304

²⁹Syauqi Daef, *al-Madāris*, 306

a. Āmil³⁰

Āmil dalam ilmu nahwu adalah salah satu ~~Penelitian Kaidah Bahasa Arab~~ disusun kaidah. Terdapat dua jenis amil, yaitu lafzi dan ma'nawi. Amil lafzi berbentuk lafadh secara nyata, sedangkan amil ma'naw tidak berwujud lafaz dan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap keberadaan kata yang lain. Di samping itu, para ahli nahwu juga memandang adanya dua jenis amil. Yaitu, amil yang memiliki pengaruh secara nyata berupa harakat atau syakal dan atau huruf yang terdapat di akhir kalimat. Sedangkan yang kedua adalah amil yang keberadaannya bersifat tidak nyata karena alasan keserupaan atau kedekatan. Ibnu Maḍḍā' mendak jenis amil yang pertama. Menurutnya, hal yang paling berperan dalam merubah maksud ucapan tidak lain adalah si penutur itu sendiri, bukan amil. Hal ini karena amil itu mengisyaratkan adanya waktu saat melakukan sesuatu dan mestinya si amil itu melakukannya dengan kehendak atau secara alami.

Menurutnya bukankah amil itu yang membuat orang berpikir tentang al-makhzufāt (hal-hal yang terbuang) dan al-muḍmarāt (hal-hal yang tersembunyi) padahal orang Arab sendiri tidak bermaksud demikian ketika mereka berbicara dengan kalimat yang ringkas. Seandainya mereka menginginkan itu maka pastilah mereka mengucapkannya, mereka akan beralih dari kalimat yang ringkas ke kalimat yang panjang³¹

b. Ta'lil³²

Ibnu Madha' berpendapat bahwa illah dibagi menjadi dua macam. Pertama, illah ula (illah lapisan pertama) dan illah tsawani (illah lapisan kedua, ketiga dan seterusnya). Illah ula merupakan alasan yang dengannya seseorang dapat memahami perkataan atau ucapan orang Arab. Illah ini dapat dikategorikan sebagai dasar untuk menetapkan aturan main (struktur dasar) yang dipakai dalam bahasa orang Arab.³³

Sementara itu, *illah tsawani* menurut Maḍḍā' tidak diperlukan. Ketika Maḍḍā' ditanya mengapa kata zaid dalam jumlah qama zaidun harus dibaca rafa', ia menjawab: karena kata itu berkedudukan menjadi fa'il dan fa'il itu harus dibaca rafa'. Inilah yang disebut dengan alasan pertama (illah ula). Jika kemudian ditanya lagi kenapa fa'il itu harus dibaca rafa', maka menurut Ibnu Madha' pertanyaan itu tidak patut dijawab. Jawaban yang pas tidak lain adalah karena begitulah orang Arab mengatakan. Pandangan seperti ini tentunya jauh berbeda dengan pandangan mayoritas ahli nahwu. Jika pertanyaan serupa diajukan kepada ahli nahwu yang lain, maka mereka pasti memberikan jawaban: kata zaid dibaca rafa' karena fa'il dan fa'il itu harus rafa' (illah ula); kenapa harus rafa'? karena untuk membedakan antara fa'il dengan maf'ul (illah tsaniyah); kenapa fa'il tidak dibaca nashab saja dan maf'ul dirafakan? Karena fa'il itu

³⁰ Ibn Maḍḍā', *al-Radd 'ala al-Nuhāt*, tahkik Syauqi Daef (Cet. I, Kairo: Dār al-Ma'arif, t.th), h. 76

³¹ Ibn Maḍḍā', *al-Radd*, h. 26

³² Ibn Maḍḍā', *al-Radd*, h. 130

³³ Ibn Maḍḍā', *al-Radd*, h. 35

sedikit, sedangkan maf'ul itu bisa banyak (illah tsalitsah).³⁴

c. Ta'wil

Meskipun ta'wil telah dijadikan sebagai metode yang absah dalam membuat kaidah bahasa oleh mayoritas ahli nahwu, namun tidak demikian halnya dengan Maḍḍā'. Terkait dengan masalah ta'wil ini, Ibnu Madha' menolak konsep hazhaf (elipsis). Menurutnya, konsep hazhaf yang dikemukakan oleh para ahli nahwu merupakan konsep yang ambigu dan tidak jelas. Hal ini karena mereka tidak mampu membedakan antara kata yang muḍmar (disembunyikan) dan kata yang mahzhuf (dibuang).

Tampaknya Ibnu Maḍḍā' gusar dengan perilaku para mufasir. Karena dengan adanya ta'wil terhadap al-Qur'an mereka selalu mengira-ngira tentang kata yang terbuang maupun amil. Padahal semua itu sama sekali tidak memberikan suatu pemahaman kecuali hanya menyeret orang-orang untuk masuk dalam imajinasi para ahli nahwu.³⁵

III

Ilmu kaidah bahasa Arab tidaklah lahir begitu saja namun juga memiliki sejarah panjang. Benih-benih tentang pentingnya kaidah bahasa sebenarnya telah diisyaratkan oleh Rasulullah sendiri dan sahabatnya kemudian diteruskan dan dimatangkan oleh generasi selanjutnya. Penulisan tersebut tidak bisa dilepaskan dari misi menjaga al-Qur'an sebagai kitab suci. Setelah menilik sejarah penulisan

bahasa Arab dapat dipetakan bahwa Sibawaehi sebagai wakil dari mazhab Basrah dalam menyusun kaidah bahasa Arab menggunakan paradigma preskriptif yang sangat ketat. Adapun al-Kisāi dari mazhab Kufah meskipun masih menggunakan paradigma preskriptif namun lebih longgar dan telah ada kecenderungan menggunakan paradigma deskriptif. Sementara itu jika mencermati pandangan-pandangan nahwu Ibnu Maḍḍā', maka dapat dikatakan bahwa paradigma yang ia gunakan adalah paradigma deskriptif atau wasfī yaitu teknik memerikan bahasa secara apa adanya, sebuah pendekatan yang menjadi trend di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Thomas Khun, *The Srtucture of Saintific Revolution Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*, terj. Tjun Surjaman, (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 200)
- Muhammad Ṣalāh al-Dīn Mustafa, *al-Nahw al-Wasfī min Khilāl al-Qur'an al-Karīm*, (Kuwait: Mu'assasah Ali Jarāh al-Ṣabāh, t.th)
- Syauqi Ḍaef, *al-Madārisal-Nahwiyah*, (Cet. VII; Kairo: Dar al-Maārif, t.th)
- Saīd al-Afgāni, *Min Tārikh al-Nahw al-Arab*, (Kuwait: Maktabah al-Falāh, t.th)
- Al-Thahtāwiy, *Nasy'at al-Nahw* (tt.: t.t.p, t.th)
- Al-Hasan bin Abdullah al-Sīrāfi, tahkik Taha Muhammad al-Zaeni, *Akhbār al-Nahwiyīn al-Baṣariyīn*, (Mesir: Mustafa al-Bābi al-Halabī, 1966)
- Abu Bisyr Amru ibn Uṣmān ibn Qinbar, *al-Kitāb Kitāb Sibawaehi*, tahkik Abd al-Salām ibn Harūn, Juz I, (Cet. III, Kairo; Maktabah al-Khānijī, 1988)
- Muhammad ibn al-Hasan al-Zubaidi, *Ṭabaqāt al-Nahwiyyin wa al-Lugawiyin*, (Cet III; Kairo: Dar al-Ma'ārif, t.th)
- Mahdi al-Makhzūmi, *Madrasat al-Kūfah wa Manhajuha fi Dirāsāt al-Lughah wa al-Nahw*, (Cet. II; Mesir: Mustafa al-Bābi al-Halabi, 1958)
- Ibn Maḍḍā', *al-Radd 'ala al-Nuhāt*, tahkik Syauqi Ḍaef (Cet. I, Kairo: Dār al-Ma'arif, t.th),

³⁴Ibn Maḍḍā', *al-Radd*, h..36

³⁵Ibn Maḍḍā', *al-Radd*, h. 35